

Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep Hisab dalam Al-Qur'an

Sadad Mujahid¹, Dadan Rusmana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sadadmujahid@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of the word *hisab* in the Qur'an. This research method uses qualitative research through a literature study approach and thematic interpretation methods. The results and discussion of this study are the word *hisab* is mentioned 42 times in the Qur'an with various forms of its derivation, there is also a synonym for this *hisab*, namely the word *hasib* which is mentioned 12 times in the Qur'an with various derivations. This study concludes that the word reckoning is often juxtaposed with Allah's calculations which are certain to be true. The word *hasib* which means an estimate is often juxtaposed with humans who are not sure what will happen, even far from being true. Allah's calculations are also divided into three categories, namely the calculation of time, sustenance, and charity. Then man's prediction is that people who have sinned will not be tormented, will not be tested, those who want to enter heaven, will not return to Allah after he dies. This study recommends that research be conducted on other *hisab* in the Qur'an.

Keywords: Concept; *Hisab*; Qur'an; Verses

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep hisab dalam al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka serta metode tafsir tematik. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah kata hisab disebutkan 42 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya, juga terdapat kata sinonim dari hisab ini yaitu kata hasib yang disebutkan 12 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata hisab seringkali disandingkan kepada perhitungan Allah yang sudah pasti kebenarannya. Adapun kata

hasib yang artinya perkiraan seringkali disandingkan kepada manusia yang belum pasti akan terjadi bahkan jauh dari benar. Perhitungan Allah pun terbagi kepada tiga kategori, yaitu perhitungan waktu, rezeki, dan amal. Kemudian perkiraan manusia yaitu perihal tidak akan disiksa orang yang bermaksiat, tidak akan diuji orang yang ingin masuk surga, tidak akan kembali kepada Allah setelah ia mati. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tentang hisab lainnya yang ada dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: al-Qur'an; Ayat; *Hisab*; Konsep

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung sehingga lebih melekat dan menguatkan hati Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi ujian dan cobaan, lebih mudah dipahami oleh akal manusia yang dapat menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan, menuntaskan masalah dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghilangkan keraguan (Hamid, 2016). Itulah Maha Kuasa-Nya Allah, penuh perhitungan dalam menentukan segala sesuatu agar manusia berpikir, selalu ingat kepada-Nya karena takjub akan ciptaan-Nya. Dengan kuasa-Nya pula menjadikan al-Qur'an ini menjadi mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dengan segala keistimewaan dan keajaiban yang dimiliki al-Qur'an sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya (Shihab, 1997). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana mukjizat al-Qur'an dalam hal kebahasaan, konsep suatu kata yakni kata *hisab* yang membahas bagaimana penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an, sehingga dapat berdampak terhadap orang-orang tentang perlunya *hisab* (perhitungan) dalam beraktivitas menjalankan kehidupan.

Banyak penulis sudah melakukan penelitian tentang masalah hisab sebagaimana disebutkan dalam tinjauan pustaka. Antara lain Rizqina, Kana (2018), "Penafsiran Ayat tentang *Hisab* dalam Surat al-Isra ayat 13-14 dan al-Anbiya ayat 47," Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan (*Library Research*). Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah *Hisab* merupakan peristiwa dimana Allah Swt. menampakkan kepada manusia tentang semua amalan mereka ketika di dunia dan menetapkannya serta memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Penelitian ini

menyimpulkan adanya perbedaan dari dua ayat tersebut, yaitu pada surah al-Isra ayat 13-14 adalah berbicara tentang orang-orang yang beriman dan kekuasaan Allah yang dapat menjadikan siang dan malam, juga memperhitungkan amalan manusia. Adapun pada surah al-Anbiya ayat 47 adalah membahas orang-orang musyrik yang terperdaya sehingga mereka tersesat dan termasuk orang-orang yang mendustakan Rasul. Penelitian ini merekomendasikan untuk memahami makna *hisab* tidak bisa disamakan dalam setiap ayat yang ada dalam al-Qur'an. Seharusnya para pengkaji al-Qur'an menelaah lebih dalam terhadap konteks pada ayat tersebut (Rizqina, 2018). Rijal, Puad (2019), "Hisab dan Rukyat Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Penetapan Awal Bulan Qamariyah," Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah hisab dan rukyat dikalangan Nahdhatul Ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan awal bulan Qamariyah khususnya di bulan Sya'ban, Ramadhan dan awal bulan Syawal. Perbedaan pendapat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh perbedaan antara pemahaman sumber hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nahdhatul Ulama menggunakan kriteria rukyah hilal hakiki, yaitu menggunakan rukyah dengan mata telanjang tanpa bantuan alat apapun, sedangkan Muhammadiyah menggunakan kriteria wujudul hilal, yaitu kriteria penentuan awal bulan Hijriyah dengan menggunakan prinsip Ijtimak (konjungsi). Penelitian ini merekomendasikan kepada penggiat ilmu falak, dalam merumuskan perhitungan kenampakan hilal supaya mengikuti kaidah sains atau landasan ilmiah yang terpercaya (Rijal, 2019). Khusurur, Misbah (2020), "Perpaduan Hisab dan Rukyat Sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah," Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah *ilmu hisab* merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit pada orbitnya masing-masing untuk diketahui posisi suatu benda langit terhadap benda langit lainnya agar diketahui pengaruhnya terhadap perubahan waktu di muka bumi. Penelitian ini menyimpulkan pendapat mayoritas ulama bahwa penetapan awal bulan hijriyah, terutama bulan Ramadhan dan Syawal haruslah didasarkan pada Rukyat atau istikmal (Khusurur, 2020).

Kata *hisab* berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa memiliki arti perhitungan (Hidayat, 2019), yang disebutkan 42 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya, juga terdapat kata sinonimnya yaitu *hasib* yang memiliki arti perkiraan disebutkan 12 kali dalam al-Qur'an

dengan berbagai bentuk derivasinya, yang mana pada makna terapannya memiliki kontradiksi satu sama lainnya. Pada kata hisab yang artinya perhitungan memiliki kecenderungan kepada kepastian, maksudnya setiap kata hisab disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan akan kepastian. Sedangkan kata hasib yang artinya perkiraan memiliki kecenderungan kepada keraguan bahkan tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyusun formula penelitian sebagai berikut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah terdapat kata hisab dalam al-Qur'an. Pertanyaan umum penelitian ini adalah bagaimana konsep hisab dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah membahas konsep hisab dalam al-Qur'an. Penulis berharap informasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi hal yang bermanfaat bagi para pembaca juga dengan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka serta dalam pemaparan pembahasannya menggunakan metode tafsir tematik berdasarkan pendapat Abdul Hay al-Farmawi, langkah-langkah tersebut sebagai berikut: 1) Menentukan suatu topik atau tema dalam al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik; 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk kepada topik atau tema yang akan dibahas secara historis turunnya (makkiyah dan madaniyah); 3) Merunutkan ayat-ayat yang sudah terkumpul sesuai dengan kronologi turunnya disertai dengan *asbabun-nuzul*-nya; 4) Memahami hubungan antar ayat-ayat tersebut di setiap suratnya; 5) Membuat kerangka pembahasan yang tersusun juga sistematis; 6) Menyertakan hadits yang berkaitan dengan pembahasan; dan 7) Memahami ayat-ayat yang terkumpul secara menyeluruh dengan metode ini sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai topik atau tema yang dibahas (Syukur, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Kata Hisab

Kata *hisab* (حِسَاب) di dalam Al-Qur'an terdapat dalam 25 ayat, kemudian memiliki beberapa derivasi yaitu, *hisaban* (حِسَابًا) yang terdapat dalam 4 ayat, *hisabika* (حِسَابِكَ) yang terdapat dalam 1 ayat, *hisabuhu* (حِسَابُهُ) yang terdapat dalam 2 ayat, *hisabhm* (حِسَابِهِمْ) yang terdapat dalam 5 ayat, *hisabiyah* (حِسَابِيَّة) yang terdapat dalam 2 ayat, *husban* (حُسْبَان) yang terdapat dalam 1 ayat, *husbanan* (حُسْبَانًا) yang terdapat dalam 2 ayat. Kemudian terdapat juga kata sinonim dari kata *hisab* yang memiliki arti perhitungan ini yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu kata *hasiba* yang memiliki arti mengira. Kata *hasiba* (حَسِبَ) di dalam al-Qur'an disebutkan 5 kali, dengan beberapa derivasinya

yaitu, *hasibta* (حَسِبْتَ) yang disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an, *hasibtum* (حَسِبْتُمْ) yang disebutkan 4 kali dalam al-Qur'an, *hasibathu* (حَسِبْتَهُ) dan *hasibtahum* (حَسِبْتَهُمْ) yang keduanya disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an (Abdul Baqi, 2010).

Selanjutnya, kata-kata atau lafadz-lafadz di atas akan disusun sesuai dengan konteks diturunkannya ayat-ayat tersebut, yaitu berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah.

Tabel 1. Lafaz *Hisab* Kategori Makkiyah

No	Lafadz	Ayat-Ayat
1	حِسَاب	Qs. Shad [38]: 16, Qs. Shad [38]: 26, Qs. Shad [38]: 39, Qs. Shad [38]: 53, Qs. Al-Isra [17]: 12, Qs. Yunus [10]: 5, Qs. Az-Zumar [39]: 10, Qs. Ghafir [40]: 17, Qs. Ghafir [40]: 27, Qs. Ghafir [40]: 40, Qs. Ibrahim [14]: 41, Qs. Ibrahim [14]: 51.
2	حِسَابًا	Qs. An-Naba' [78]: 27, Qs. An-Naba' [78]: 36, Qs. Al-Insyiqaq [84]: 8
3	حِسَابِك	Qs. Al-An'am [6]: 52
4	حِسَابُهُ	Qs. Al-Mu'minin [23]: 117
5	حِسَابِهِمْ	Qs. Asy-Syu'ara [26]: 113, Qs. Al-An'am [6]: 52, Qs. Al-An'am [6]: 69, Qs. Al-Ghasiyah [88]: 26, Qs. Al-Anbiya [21]: 1
6	حِسَابِيهِ	Qs. Al-Haqqah [69]: 20, Qs. Al-Haqqah [69]: 26
7	حُسْبَانًا	Qs. Al-An'am [6]: 96, Qs. Al-Kahfi [18]: 40
8	حَسِبَ	Qs. Al-Jatsiyah [45]: 21, Qs. Al-Kahfi [18]: 102, Qs. Al-Ankabut [29]: 2, Qs. Al-Ankabut [29]: 4
9	حَسِبْتَ	Qs. Al-Kahfi [18]: 9
10	حَسِبْتُمْ	Qs. Al-Mu'minin [23]: 115
11	حَسِبْتَهُ	Qs. An-Naml [27]: 44

Tabel 1. Lafaz *Hisab* Kategori Madaniyah

No	Lafadz	Ayat-Ayat
1	حِسَاب	Qs. Al-Baqarah [2]: 202, Qs. Al-Baqarah [2]: 212, Qs. Ali Imran [3]: 19, Qs. Ali Imran [3]: 27, Qs. Ali Imran [3]: 37, Qs. Ali Imran [3]: 199, Qs. Ar-Ra'd [13]: 18, Qs. Ar-Ra'd [13]: 21, Qs. Ar-Ra'd [13]: 40, Qs. Ar-Ra'd [13]: 41, Qs. An-Nur [24]: 38, Qs. An-Nur [24]: 39, Qs. Al-Mai'dah [5]: 4
2	Derivasi حِسَابًا	Qs. At-Talaq [65]: 8

3		حِسَابُهُ	Qs. An-Nur [24]: 39
4		حُسْبَان	Qs. Ar-Rahman [55]: 5
5	Sinonim dan derivasinya	حَسِيب	Qs. Muhammad [47]: 29
6		حَسِيبَتُهُمْ	Qs. Al-Baqarah [2]: 214, Qs. Ali Imran [3]: 142, Qs. At-Taubah [9]: 16
7		حَسِيبَتُهُمْ	Qs. Al-Insan [76]: 19

2. Konteks Historis Ayat-ayat Berkenaan dengan Kata Hisab

Bagian ini membahas dua hal, yakni pembahasan Makkiyah dan Madaniyah serta pembahasan Asbabun Nuzul.

a. Makkiyah dan Madaniyah

Pengertian dari ayat makkiyah dan madaniyah ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Namun, dari banyaknya pengertian makkiyah dan madaniyah ini yang lebih populer di kalangan para ulama adalah pengertian menurut Imam az-Zarkasyi, yaitu yang disebut makkiyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi sebelum hijrah, sedangkan madaniyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi setelah hijrah walaupun surah atau ayat tersebut turun ketika di Makkah, atau pun di Madinah, turun pada tahun *futuh Makkah* atau tahun (terjadinya) Haji Wada' (Suyuthi, 2008). Pendapat ini pun dikuatkan lagi oleh Imam Suyuthi dalam karyanya *al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an*, sehingga pada akhirnya pengertian ini menjadi masyhur.

Kemudian dalam kronologi pewahyuannya terdapat tiga riwayat, yaitu di antaranya karena terdapat surat-surat al-Qur'an yang memiliki kemiripan dalam aransemen surat-suratnya, yaitu riwayat pertama bersumber dari Ibnu Abbas, riwayat kedua bersumber dari manuskrip karya Umar ibn Muhammad ibn Abd al-Kafi dari abad ke-15, dan riwayat yang ketiga bersumber dari Ikrimah dan Husain ibn Abi al-Hasan (Adnan Amal, 2011).

Tabel 3. Penjelasan Ayat dalam Konteks Historis Ayat Makkiyah

No.	Letak	Turun	Konteks Ayat
1	Shad [38]: 16	Makkiyah	Perkataan orang-orang yang durhaka kepada Allah yang ingin disegerakan azabnya di dunia, sebelum hari perhitungan

2	Shad [38]: 26	Makkiyah	Orang yang mengikuti hawa nafsu akan tersesat dan melupakan hari perhitungan.
3	Shad [38]: 39	Makkiyah	Anugerah yang diberikan kepada Nabi Dawud yang dapat ia berikan kepada orang-orang lain ataupun ia tahan untuk dirinya sendiri tanpa perhitungan
4	Shad [38]: 53	Makkiyah	Janji Allah kepada orang bertakwa yang diberikan ketika hari perhitungan
5	Al-Isra [17]: 12	Makkiyah	Fenomena alam berupa pergantian malam dan siang yang merupakan anugerah dari Allah agar kita dapat mengetahui perhitungan tahun dan waktu
6	Yunus [10]: 5	Makkiyah	Adanya orbit matahari dan bulan yang dapat membantu kita mengetahui hitungan tahun dan waktu.
7	Az-Zumar [39]: 10	Makkiyah	Orang-orang yang beriman dan bertakwa serta bersabar akan diberikan pahala tanpa batas
8	Ghafir [40]: 17	Makkiyah	Balasan terhadap amalan yang dikerjakan setiap jiwa dan Allah sangat cepat perhitungannya
9	Ghafir [40]: 27	Makkiyah	Do'a Nabi Musa yang berlandung dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak yakin akan hari perhitungan.
10	Ghafir [40]: 40	Makkiyah	Pemberian rezeki kepada orang-orang yang beriman yang masuk surga, setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya.
11	Ibrahim [14]: 41	Makkiyah	Doa memohon perlindungan dari hari perhitungan (hari kiamat)
12	Ibrahim [14]: 51	Makkiyah	Allah memberikan balasan kepada apa yang diusahakan, dan Allah cepat perhitungannya

13	An-Naba' [78]: 27	Makkiyah	Orang-orang yang melampaui batas yang tidak mengharap hari perhitungan
14	An-Naba' [78]: 36	Makkiyah	Pemberian yang cukup sebagai balasan dari Allah kepada orang yang bertakwa.
15	Al- Insyiqaq [84]: 8	Makkiyah	Janji Allah yang akan memeriksa dengan mudah catatan amalan yang diberikan dari sebelah kanan
16	Al-An'am [6]: 52	Makkiyah	Seseorang tidak memikul tanggung jawab atas perbuatan orang lain
17	Al-An'am [6]: 69	Makkiyah	Orang-orang yang bertakwa tidak bertanggung jawab atas dosa orang lain, akan tetapi wajib memperingati orang lain
18	Al-An'am [6]: 96	Makkiyah	Allah menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan
19	Al- Mu'minun [23]: 115	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang mengiran dirinya diciptakan oleh Allah dengan main-main dan tidak akan kembali kepada Allah
20	Al- Mu'minun [23]: 117	Makkiyah	Perhitungan perbuatan orang-orang yang menyembah tuhan yang lain selain Allah.
21	Asy- Syu'ara [26]: 113	Makkiyah	Perhitungan setiap perbuatan hanya kepada Allah, apabila kamu menyadari
22	Al- Ghasyiyah [88]: 26	Makkiyah	Kewajiban Allah dalam perhitungan perbuatan setiap orang
23	Al-Anbiya [21]: 1	Makkiyah	perhitungan amal yang semakin dekat, sedangkan manusia sedang berpaling dari akhirat.
24	Al- Haqqah [69]: 20	Makkiyah	Keyakinan orang beriman akan menerima perhitungan
25	Al- Haqqah [69]: 26	Makkiyah	Ketidak ingin tahu akan perhitungan amalnya, yang diberikan catatan amal dari sebelah kiri

26	Al-Ankabut [29]: 2	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang berkata beriman naum mengira tidak akan di uji
27	Al-Ankabut [29]: 4	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang melakukan kejahatan yang mengira akan luput dari azab Allah.
28	Al-Kahfi [18]: 9	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira suatu tanda kebesaran Allah dengan adanya Ashabul Kahfi.
29	Al-Kahfi [18]: 102	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang-orang kafir yang mengira dapat menjadikan hamba Allah sebagai penolong selain Allah.
30	Al-Jatsiyah [45]: 21	Makkiyah	Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang melakukan kejahatan yang mengira akan diperlakukan sama dengan orang yang melakukan kebaikan
31	An-Naml [27]: 44	Makkiyah	Ratu Bilqis yang mengira lantai istana Nabi Sulaiman sebuah kolam yang besar

Tabel 4. Penjelasan Ayat dalam Konteks Historis Ayat Madaniyah

No	Letak	Turun	Konteks Ayat
1	Al-Baqarah [2]: 202	Madaniyah	Orang yang memperoleh bagian dari apa yang mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungannya
2	Al-Baqarah [2]: 212	Madaniyah	Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang-orang yang bertakwa
3	Al-Baqarah [2]: 214	Madaniyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira akan masuk surga padahal belum datang cobaan kepadanya.
4	Ali Imran [3]: 19	Madaniyah	Ancaman kepada orang-orang yang kufur, bahwa sangat cepat perhitungan Allah

5	Ali Imran [3]: 27	Madaniyah	Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang yang di kehendaki-Nya
6	Ali Imran [3]: 37	Madaniyah	Kisah Maryam yang diberikan rizki oleh Allah meskipun ia menetap di mihrab. Allah memberikan rezeki tanpa perhitungan kepada orang yang di kehendaki-Nya
7	Ali Imran [3]: 142	Madaniyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang mengira akan masuk surga padahal mereka tidak berjihad dan bersabar
8	Ali Imran [3]: 199	Madaniyah	Cepatnya perhitungan Allah kelak di hari kiamat
9	Ar-Ra'd [13]: 18	Madaniyah	Perhitungan yang buruk bagi orang-orang yang tidak memenuhi seruan Allah
10	Ar-Ra'd [13]: 21	Madaniyah	Ciri-ciri orang yang Ulul Albab adalah takut akan perhitungan yang buruk.
11	Ar-Ra'd [13]: 40	Madaniyah	Tugas Nabi Muhammad hanya menyampaikan wahyu dan Allah yang akan memperhitungkan perbuatan mereka
12	Ar-Ra'd [13]: 41	Madaniyah	Tidak akan ada yang menolak akan hukum Allah di hari kiamat dan perhitungan Allah yang Mahacepat
13	An-Nur [24]: 38		Allah memberikan rezeki tanpa batas kepada siapa yang Ia kehendaki
14	An-Nur [24]: 39	Madaniyah	Allah akan memberikan perhitungan yang sempurna kepada orang-orang kafir dan Allah yang sangat cepat perhitungan-Nya.
15	Al-Mai'dah [5]: 4	Madaniyah	Perintah bertakwa kepada Allah karena perhitungan Allah sangat cepat.
16	At-Talaq [65]: 8	Madaniyah	Allah memperketat perhitungan-Nya kepada penduduk yang durhaka terhadap perintah Allah.

17	Ar-Rahman [55]: 5	Madaniyah	Matahari dan bulan beredar dengan perhitungan Allah.
18	Muhammad [47]: 29	Madaniyah	Pertanyaan Allah kepada orang yang memiliki penyakit hati mengira Allah tidak menampakkan kedengkian mereka.
19	At-Taubah [9]: 16	Madaniyah	Pertanyaan Allah kepada orang-orang yang mengira akan dibiarkan oleh Allah padahal Allah belum mengetahui orang yang berjihad diantara mereka.
20	Al-Insan [76]: 19	Madaniyah	Ahli surga yang dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda yang dikira mutiara yang bertaburan.

b. Asbabun Nuzul

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak setiap surah atau ayat al-Qur'an memiliki *Asbabun Nuzul* atau sebab dari turunnya suatu surah atau ayat. Berdasarkan buku yang berjudul *Asbabun Nuzul* karya Imam As-Suyuthi dari ayat-ayat yang disebutkan di atas hanya 4 ayat yang memiliki asbabun nuzul, di antaranya dalam surah al-Baqarah [2]: 214, ali Imran [3]: 199, al-Ma'idah [5]: 4, al-An'am [6]: 52.

Surah al-Baqarah [2]: 214. Berdasarkan kitab *Asbabun Nuzuli* karya Imam Suyuthi, disebutkan bahwa sebab dari turunnya ayat ini adalah ketika perang Ahzab, dimana Nabi dan para sahabatnya didatangi bala dan pengepungan, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah (As-Suyuthi, 2014).

Surah ali Imran [3]: 199. Berdasarkan riwayat an-Nasa'i dari Anas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan shalat ghaib yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat untuk An-Najasyi seorang raja dari Habasyah yang meninggal dan ia sudah beriman kepada Allah, dan para sahabat pada saat itu mempertanyakannya. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang adanya ahli kitab ada yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasulnya (As-Suyuthi, 2014).

Surah al-Ma'idah [5]: 4. Menurut riwayat Abu Rafi', ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi, dia berkata: di suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah dan meminta izin untuk masuk dan diizinkan oleh beliau. Namun, Jibril tidak juga masuk. Maka Rasulullah segera mengenakan jubahnya dan meninggalkan rumah. Di luar rumah ia melihat Jibril berdiri. Kemudian dia berkata kepadanya: "kamu sudah diizinkan masuk ke rumah

kami." Jibril menjawab, "Ya, tetapi saya tidak masuk ke rumah dengan gambar dan anjing." Kemudian Raslullah dan keluarganya melihat seekor anak anjing di dalam rumah. Jadi dia memerintahkan Abu Rafi untuk membunuh semua anjing di Madinah. Kemudian orang-orang datang kepadanya dan bertanya, "Rasulullah, apa yang halal bagi kami dari hewan yang engkau suruh untuk bunuh?" Kemudian datanglah firman Allah: "Mereka bertanya kepadamu." Apa yang dihalalkan untuk mereka? ... " Dari Ibnu Jalir dari Iklima, ia berkata: "Rasulullah memerintahkan Abu Rafi' untuk membunuh anjing sampai dia tiba di suatu tempat bernama 'Awali. Kemudian Asim Ibn Adi, Sa'ad Ibn Khutsaimah, dan Uwaim ibn Sa'idah datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Rasulullah, apa yang halal bagi kami?" Kemudian datanglah firman Allah: "Mereka bertanya kepadamu." Apa yang dihalalkan bagi mereka? ..." Ibn Jalir berkata dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurdzi: "Ketika Nabi memerintahkan untuk membunuh anjing, para sahabatnya berkata kepadanya, maka turunlah ayat ini. Ibn Jalir juga berbicara dari jalur Asy-Sya'abi yang dikatakan Adi bin Hatim Ath-Tha'i. Sampai firman Allah turun, "Ajari dia sesuai dengan apa yang telah Tuhan ajarkan kepadamu" (As-Suyuthi, 2014).

Surah al-An'am [6]: 52. Berdasarkan Asbabun Nuzul karya Imam Suyuthi ayat ini banyak sekali riwayat yang menjelaskan sebab turunnya, di antaranya yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Mas'ud, ikrimah, Khabbab dan yang lainnya. Mereka menjelaskan bahwa sebab turun ayat ini, yaitu ketika serombongan orang Quraisy di antaranya ada Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Muth'im bin Adi, al-Harits bin Naufal, serta para pemuka Bani Abdi Manaf yang kafir, ada yang meriwayatkan mereka datang kepada Ali bin Abi Thalib. Namun, dalam riwayat lain yang datang kepada Rasulullah adalah al-Aqra' dan Uyainah bin Hashim. Mereka datang kepada Rasulullah yang sedang berkumpul dengan Shuhaib, Bilal, Ammar, dan Khabbab serta orang-orang mukmin yang dianggap rendah oleh orang-orang kafir.

Kemudian mereka orang-orang kafir berkata kepada Nabi, "Hai Muhammad, usirlah mereka karena kami merasa malu menjadi pengikutmu seperti mereka. Dalam riwayat lain mereka berkata, "kami ingin engkau menyediakan waktu pertemuan khusus bersama kami, dengan begitu orang-orang Arab mengetahui kedudukan kami. Sebab, utusan-utusan Arab datang kepadamu, dan kami merasa malu apabila orang-orang Arab melihat kami berkumpul dengan hamba sahaya ini. Jadi, kalau kami datang, suruh mereka supaya pergi. Kalau kami telah selesai, berkumpullah dengan mereka kembali. Maka timbul dibenak Nabi Saw. keinginan tersebut. Maksud dari perkataan orang-orang kafir tersebut adalah, mereka akan mengikuti ajakan Rasulullah untuk masuk Islam

dengan syarat tertentu. Dalam riwayat tersebut syarat yang diajukan oleh orang-orang kafir adalah tidak ingin duduk bersama orang-orang yang dianggap oleh mereka rendah, yaitu yang dahulunya seorang hamba sahaya. Artinya mereka meminta waktu khusus untuk berkumpul bersama Rasulullah apabila masuk Islam. Kemudian Rasulullah terbesit dalam benaknya menyetujui permintaan tersebut, sehingga Allah menurunkan ayat, “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya ...” hingga firman-Nya, “tidaklah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?” (As-Suyuthi, 2014).

3. Konsep Hisab dalam al-Qur’an

Berdasarkan kamus *al-Ma’any* kata *hisab* memiliki makna perhitungan, pertimbangan, pemeriksaan. Kemudian apabila dilihat dari ayat-ayat al-Qur’an di atas maka kata *hisab* memiliki pengertian perhitungan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya baik ketika di dunia maupun di akhirat. Maksud dari makhluk-Nya adalah proses berjalannya alam semesta, setiap perputaran siang dan malam, matahari dan bulan dan manusia dalam hal rezeki yang diterimanya dari Allah baik ketika di dunia maupun di akhirat, dengan perhitungan amalan setiap manusia ketika hidup di dunia. Kemudian apabila melihat sinonim dari kata *hisab* ini adalah kata *hasib* yang memiliki arti mengira, perkiraan. Apabila dilihat berdasarkan ayat-ayat di atas kata *hasib* ini memiliki makna perkiraan manusia terhadap sesuatu hal yang belum terjadi dan pastinya tidak terjadi hal tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kedudukan antara *hisab* yang artinya perhitungan dan *hasib* yang artinya perkiraan, ini cukup berbeda. Apabila perhitungan berdasarkan ayat al-Qur’an di atas itu sudah pasti, artinya perhitungan Allah itu sudah pasti terjadi dan kebenarannya. Berbeda dengan perkiraan berdasarkan ayat al-Qur’an di atas itu belum pasti kebenarannya, bahkan menunjukkan tidak benar, artinya apa yang diperkirakan oleh manusia kebanyakan tidak mengandung kebenaran. Jadi, dari pembahasan di atas kata *hisaab* yang artinya perhitungan itu seringkali disandingkan kepada Allah dan kata *hasib* yang diartikan perkiraan itu seringkali disandingkan kepada manusia.

Hisab atau perhitungan Allah terbagi dua, yaitu pertama, perhitungan waktu dan kedua, perhitungan rezeki. Perhitungan waktu sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Isra: 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ فَمَحْوَنًا آيَةً وَاللَّيْلَ وَجَعَلْنَا آيَةً النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ الْيَمِينِ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Berdasarkan ayat 12 surat al-Isra di atas terdapat kata hisab sebagai perhitungan waktu, yaitu dengan adanya tanda kebesaran Allah berupa malam dan siang yang saling bergantian dalam satu alur. Dengan adanya pergantian waktu malam dan siang manusia dapat mengetahui jumlah tahun dan berbagai jenis-jenis hitungan. Namun, apabila diperhatikan dalam ayat tersebut terdapat kata '*adad*' yang artinya adalah jumlah, lalu perbedaannya dengan hisab itu dimana. Perbedaan antara '*adad*' (jumlah) dan '*hisaab*' (hitungan), bahwa '*adad*' perhitungan terhadap setiap unsur yang menyusun sesuatu. Contohnya perhitungan tahun apabila dilihat dari jumlah harinya, yaitu 365 hari, itu. Apabila '*hisaab*' adalah perhitungan terhadap kumpulan unsur yang menyusun sesuatu. Contohnya ketika melihat tahun terdiri dari dua belas bulan, setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari dan setiap hari terdiri dari dua puluh empat jam. Artinya, segala sesuatu baik tentang agama dan dunia yang diperlukan manusia telah Allah jelaskan dengan sangat jelas tanpa ada kerancuan. Salah satunya perkara waktu, Allah sudah menentukan perhitungan waktu dengan adanya pergantian malam dan siang (Az-Zuhaili, 2013f), dalam surah Yunus [10]: 5, dengan pergerakan matahari dan bulan yang sesuai dengan orbitnya.

Selanjutnya, kedua, perhitungan rezeki, yaitu: 1) Melapangkan dan menyempitkan (Qs. ar-Ra'd: 26); 2) Tanpa perhitungan (Qs. ali-Imran: 27); 3) Perhitungan Amal; dan 4) *Hasib* (perkiraan) manusia. Pertama, melapangkan dan menyempitkan sebagaimana dalam Qs. ar-Ra'd: 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Maksud dari surat Ar-Ra'd ayat 26 di atas, menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memberikan rezeki ketika di dunia tanpa ada hubungan dengan keimanan seseorang atau pun kekufuran seseorang. Artinya, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan rezeki dengan melapangkan dan menyempitkan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Sehingga inilah yang menunjukkan akan keadilan Allah Swt. tanpa melihat apakah dia seorang yang beriman atau pun seorang kafir, terkadang Allah menyempitkan rezeki orang beriman sebagai bentuk ujian yang ia harus bersabar dengannya dan melapangkan rezeki orang yang kafir sebagai bentuk *istidraj* dan sebagai bentuk keadilan karena ketika di akhirat nanti tidak akan mendapatkannya, begitupun sebaliknya. Lapang dan sempitnya rezeki seseorang tidak menentukan tingkat kemuliaan atau kehinaan dirinya ketika di dunia, karena yang menjadi ukuran mulia atau tidaknya seseorang itu diukur dengan seberapa takwa dirinya kepada Allah Swt.

(Az-Zuhaili, 2013e), sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13.

Berdasarkan ayat di atas mengartikan pemebrian rezeki secara umum, yang mana Allah dalam memberikan rezeki tidak menyamaratakan perhitungannya kepada seluruh manusia, akan tetapi ada yang dilapangkan dan ada juga yang disempitkan, dan itu pasti memiliki tujuan, yaitu agar manusia tetap bersyukur kepada Allah, ketika seseorang merasa rezekinya sedang dilapangkan maka ia tidak akan lupa ada orang lain yang disempitkan rezekinya sehingga mendorong dirinya untuk bersedekah, begitu pula sebaliknya, ketika seseorang merasa sedang disempitkan rezekinya maka ia dapat berpikir bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal selamanya, dan ada kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari kehidupan di dunia.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim dan Tirmidzi yang diterima dari al-Mustaurid, ia berkarta, Rasulullah Saw. bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرَجِعُ

“Sungguh, dunia jika dibandingkan dengan akhirat ibarat salah seorang dari kalian menyelupkan jari telunjuknya ke dalam air lait, lalu mengangkatnya, lihatlah berapa air yang terbawa oleh jarinya itu?”

Kedua, tanpa perhitungan sebagaimana dalam Qs. ali-Imran: 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Makna yang terkandung dari surah Ali Imran ayat 27 di atas adalah Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaknya tanpa hisab atau tanpa perhitungan, maksud dari ayat tersebut adalah ada orang-orang yang dikehendaki Allah yang pemberian rezekinya tidak dibuat sempit, dalam artian seolah-olah Allah tidak menghitung dan memperkirakan yang Ia berikan kepada hambanya (Az-Zuhaili, 2013d). Sebagaimana rezeki yang diberikan oleh Allah kepada Maryam yang disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 37 sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Ayat di atas menjelaskan kisah Maryam yang kehidupannya ditujukan untuk menjadi pelayan Tuhan, maksudnya Maryam dijadikan sebagai anak yang dikhususkan beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis meskipun dirinya perempuan dan masih kecil dan dirawat oleh Nabi Zakariya. Dengan pengabdian kepada Allah, sehingga Maryam menjadi salah satu hamba Allah yang diberi rezeki tanpa perhitungan (*bighairi hisaab*). Sebagaimana yang diabadikan dalam ayat di atas, ketika Nabi Zakariya masuk ke mihrab untuk menemui Maryam, Nabi Zakariya selalu menemukan di dekat Maryam banyak kebaikan, rezeki yang melimpah dan berbagai makanan yang belum musimnya. Lalu Zakariya berkata kepada Maryam, “dari mana kamu mendapatkan semua ini?” Lalu Maryam berkata, “semua ini datang dari sisi Allah Swt. dan sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada yang Ia kehendaki tanpa perhitungan (Az-Zuhaili, 2013d).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa kualitas dan kapasitas ibadah seorang hamba akan mempengaruhi bagaimana Allah akan memberikan rezeki kepadanya. Bukan berarti tidak perlu usaha atau ikhtiar dalam mencari rezeki, akan tetapi dalam menjalani itu semua tidak boleh lepas dari bagaimana hubungan seseorang tersebut dengan Allah Swt. artinya, semakin dekat seorang hamba kepada Allah dengan beriman, bertakwa dan bersabar juga beramal saleh maka bisa saja Allah tidak akan perhitungan dalam memberi rezeki kepada hambanya tersebut. Namun, semua itu kembali kepada kehendak Allah.

Ketiga, perhitungan amal meliputi (1) Perhitungan yang mudah (Qs. al-Insyiqaq: 8) dan (2) Perhitungan yang ketat (Qs. ath-thalaq: 8). Perhitungan yang mudah sebagaimana dalam Qs. al-Insyiqaq: 8:

فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Maksud dari surah al-Insyiqaq ayat 8 di atas adalah janji Allah kepada orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanan, sebagaimana yang disebutkan di ayat sebelumnya. Adapun orang yang diberikan catatan amal dari sebelah kanan adalah orang-orang yang beriman. Artinya, orang-orang yang beriman akan dihisab kelak di hari kiamat dengan perhitungan yang mudah, yaitu dengan memperlihatkan amalan buruknya kemudian Allah akan mengampuninya tanpa mempersoalkannya (Az-Zuhaili, 2013c).

Berdasarkan ayat di atas, yang dimaksud dari perhitungan yang mudah adalah tidak dipertanyakan lagi catatan amal perbuatannya. Karena ketika catatan amal seseorang masih dipertanyakan oleh Allah maka tidak disebut sebagai perhitungan yang mudah, akan tetapi itu sama saja dengan

siksaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a., dalam kitabnya Shahih Bukhari hadits No. 6534 disebutkan (Bukhari, 2002) yang artinya: "Tidak seorang pun yang di (paparkan) hisabnya melainkan akan celaka." Maka saya bertanya; 'Wahai Rasulullah, Bukankah Allah berfirman; 'barangsiapa yang diberi kitabnya dari sebelah kanan, maka ia menghadapi hisab yang mudah? (QS. Al-Insyiqaq 7-8) Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang dimaksudkan ayat itu adalah saat amal diperlihatkan, dan tidaklah seseorang hisabnya diperdebatkan, melainkan ia akan disiksa."

Berikutnya, perhitungan yang ketat sebagaimana dalam Qs. ath-Thalaq: 8:

وَكَايْنٍ مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّيْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا

Makna dari surah ath-Thalaq ayat 8 di atas menjelaskan bahwa banyak sekali penduduk suatu negeri yang durhaka kepada Allah dengan berpaling dari perintah-Nya, dan tidak mau mengikuti rasul-rasul-Nya. Kemudian mereka kelak di hari kiamat akan dihisab oleh Allah dengan hisab yang ketat atas setiap amalan yang mereka lakukan selama di dunia.

Apabila diperhatikan ayat di atas menggunakan kalimat berbentuk yang telah lalu (*fi'il madhi*) yaitu pada kata *فَحَاسَبْنَاهَا* dan *عَدَّيْنَاهَا*, untuk menjelaskan makna kalimat yang akan datang (*mustaqbal*) yaitu di akhirat, yang mana maksud dari hal tersebut adalah untuk memberikan peringatan akan ancaman Allah adalah suatu hal yang nyata dan pasti akan terjadi (Az-Zuhaili, 2013b). Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa yang disebut perhitungan yang mudah adalah tidak mempertanyakan lagi amalan seseorang, maka yang dimaksud perhitungan yang ketat adalah Allah tidak akan melewatkan sekecil apapun suatu amalan yang dikerjakan oleh orang yang durhaka kepada Allah dan kepada rasul-rasul-Nya, berpaling dari perintah-perintah-Nya, dan itu merupakan sebuah siksaan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Keempat, *hasib* (perkiraan) manusia meliputi (1) Orang yang berbuat maksiat tidak akan dihukum (Qs. al-Ankabut: 4), (2) Orang yang ingin masuk surga tanpa ujian (Qs. ali-Imran: 142), dan (3) Orang yang tidak akan kembali kepada Allah (Qs. al-Mu'minun: 115). Orang yang berbuat maksiat tidak akan dihukum sebagaimana dalam Qs. al-Ankabut: 4:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Makna dari surah al-Ankabut ayat 4 di atas merupakan pertanyaan Allah kepada manusia sebagai bentuk pengingkaran, yaitu kepada orang-

orang yang menjalankan kekufuran dan kemaksiatan yang meliputi hati dan anggota badan akan meninggalkan Allah sehingga mereka luput dari pemeriksaan, pembalasan terhadap perbuatan mereka selama hidup, dan itu merupakan sejelek-jelek putusan atau dugaan mereka yang menganggap bisa lari dari hukuman Allah. Sehingga mereka leluasa berbuat kekufuran dan kemaksiatan selama hidupnya (Az-Zuhaili, 2013a). Di ayat lain disebutkan, bahwa mereka yang berbuat kejahatan menyangka akan diperlakukan sama, sebagaimana perlakuan Allah kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Yaitu mengira akan sama kehidupan dan kematiannya mereka yang berbuat kejahatan dengan orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.

Lalu, orang yang ingin masuk surga tanpa ujian sebagaimana dalam Qs. ali-Imran: 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الضَّالِّينَ

Makna dari surah Ali Imran ayat 142 di atas sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, pertanyaan yang Allah ajukan tersebut merupakan pengingkaran kepada orang-orang yang mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui atau melihat kesungguhan dalam berjihad di jalan Allah dan kesabaran dalam menghadapi semua ujian dan cobaan kehidupan. Maksud dari Allah belum mengetahui adalah belum terjadi dan belum nampak bagi Allah jihad dan sabarnya orang yang menginginkan masuk surga. Artinya, ketika seseorang menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat harus diuji terlebih dahulu kesungguhan dan kesabarannya. Akan tetapi kebanyakan orang mengira akan masuk surga tanpa harus ada pengorbanan untuk berjihad di jalan Allah, baik jihad akbar yaitu melawan hawa nafsu, maupun jihad yang lainnya. Juga untuk selalu bersabar dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, menghadapi berbagai ujian dan cobaan (Az-Zuhaili, 2013d).

Terakhir, orang yang tidak akan kembali kepada Allah sebagaimana dalam Qs. al-Mu'minun: 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Makna dari surah al-Mu'minun ayat 115 di atas merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai, dalam bentuk pertanyaan akan perkiraan orang-orang akan penciptaan dirinya yang dianggap tidak memiliki tujuan atau sia-sia, juga tidak akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya (Az-Zuhaili, 2013g). Padahal sudah jelas bahwa Allah menciptakan manusia tiada lain untuk beribadah

kepada-Nya, tidak ada yang sia-sia apa yang Allah ciptakan, sekecil apapun suatu makhluk pasti memiliki tujuan tertentu mengapa makhluk tersebut diciptakan, apalagi manusia yang memiliki tanggung jawab atas kehidupan dirinya dan seluruh alam, pasti memiliki tujuan sebagaimana yang disebutkan dalam surah az-Zariyat ayat 51.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dipahami bahwa kata hisab (perhitungan) seringkali disandingkan kepada Allah Swt., yang maknanya merupakan sebuah kepastian dan kebenaran, seperti perhitungan waktu, rezeki dan amal perbuatan. Adapun kata sinonimnya yaitu hasib (perkiraan) seringkali disandingkan kepada manusia yang maknanya tidak pasti, bahkan cenderung jauh dari kebenaran, seperti ingin masuk surga tanpa pengorbanan atau ujian, berbuat maksiat namun tidak disiksa, tidak akan kembali kepada Allah dan mengira sia-sia penciptaannya. Adanya penelitian ini semoga menjadi manfaat bagi pengayaan khazanah Islam. Tentunya penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan karena masih sedikit pembahasan yang berkaitan dengan konsep hisab dalam al-Qur'an. Penulis merekomendasikan meneliti lebih lanjut akan keluasan makna kata hisab ini baik dari segi fungsi ataupun yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, M. F. (2010). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al Marefah.
- Adnan Amal, T. (2011). *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an* (S. Rizal Pangabean (ed.); Digital). Divisi Muslim Demokratis.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (A. Muhamad Syahril & Y. Maqasid (eds.); Terjemah). Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir Jilid 10 (Juz 19-20)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir Jilid 15 (Juz 29-30)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013d). *Tafsir Al-Munir Jilid 2 (Juz 3-4)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013e). *Tafsir Al-Munir Jilid 7 (Juz 13-14)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013f). *Tafsir Al-Munir Jilid 8 (Juz 15-16)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.

- Az-Zuhaili, W. (2013g). *Tafsir Al-Munir Jilid 9 (Juz 17-18)* (A. Hayyie al Kattani (ed.); Terjemah). Gema Insani.
- Bukhari, I. (2002). *Shahih Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Hidayat, E. H. (2019). Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat. *Jurnal Elfalaky*, 3(1), 56–70. <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.9777>
- Khusurur, M. (2020). Perpaduan Hisab Dan Rukyat Sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah. *Jurnal Al-Wasith*, 5(2), 150–161. <https://doi.org/10.52802/wst.v5i2.76>
- Rijal, P. (2019). *Hisab dan Rukyat Menurut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Penetapan Awal Bulan Qamariyah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rizqina, K. (2018). *Penafsiran Ayat Tentang Hisāb dalam Surat Al- Isrā' Ayat 13 -14 dan Al- Anbiyā' Ayat 47*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan.
- Suyuthi, I. (2008). *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (E. Indiva (ed.); Terjemah). Indiva Media Kreasi.
- Syukur, A. (2020). Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *Jurnal El-Furqania*, 06(01), 136.